

---

## **HAKIKAT PENDIDIKAN IPS : PENGANTAR KONSEPTUAL DAN IMPLIKASINYA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA**

Nurfadhila Idham<sup>1</sup>, Andi Mislant<sup>2</sup>, Suhardi<sup>3</sup>, Bahri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[fadillahdhila776@gmail.com](mailto:fadillahdhila776@gmail.com), <sup>2</sup>[andimislant09@gmail.com](mailto:andimislant09@gmail.com),

<sup>3</sup>[pawerosuhardi8@gmail.com](mailto:pawerosuhardi8@gmail.com), <sup>4</sup>[bahri@unm.ac.id](mailto:bahri@unm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The nature of Social Studies (IPS) education positions this field of study as an interdisciplinary construct that aims to develop students' social literacy through the integration of concepts from sociology, economics, geography, anthropology, and political science. Conceptually, IPS education functions not only as a vehicle for transmitting social knowledge, but also as an instrument for character formation, strengthening civic values, and developing critical thinking and social problem-solving skills. In the context of the Indonesian Education curriculum, the meaning of the nature of IPS has significant implications for the formulation of competencies, material selection, pedagogical approaches, and the orientation of learning evaluation. The curriculum demands contextual, thematic-integrative, and experience-based learning organization, thus facilitating students in understanding the dynamics of society and actively participating in social and democratic life. Thus, the study of the nature of IPS education becomes an essential basis for designing a curriculum that is relevant, responsive, and adaptive to ongoing social change.*

**Keywords:** *Social Studies Education, Social Literacy, Curriculum, Contextual Learning, Citizenship.*

### **ABSTRAK**

Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menempatkan bidang studi ini sebagai konstruk interdisipliner yang bertujuan mengembangkan literasi sosial peserta didik melalui integrasi konsep-konsep dari sosiologi, ekonomi, geografi, antropologi, dan ilmu politik. Secara konseptual, pendidikan IPS tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kewargaan, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial. Dalam konteks kurikulum Pendidikan Indonesia, pemaknaan terhadap hakikat IPS memberikan implikasi signifikan terhadap perumusan kompetensi, seleksi materi, pemilihan pendekatan pedagogis, dan orientasi evaluasi pembelajaran. Kurikulum menuntut pengorganisasian pembelajaran yang kontekstual, tematik-integratif, dan berbasis pengalaman nyata, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami dinamika masyarakat serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan demokratis. Dengan demikian, kajian mengenai hakikat pendidikan IPS menjadi dasar esensial untuk merancang kurikulum yang relevan, responsif, dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

**Kata Kunci:** Pendidikan IPS, Literasi Sosial, Kurikulum, Pembelajaran Kontekstual, Kewargaan.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus bangsa. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga ditanamkan berbagai nilai yang menjadi bekal untuk menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Salah satu bidang pendidikan yang memegang posisi strategis dalam hal tersebut adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada dasarnya, Pendidikan IPS tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep maupun teori sosial, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, keterampilan, serta rasa tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk memahami dinamika kehidupan sosial, mengenali kondisi lingkungan sekitar, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki peranan penting dalam membentuk wawasan siswa terhadap realitas sosial di sekitarnya. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu berpikir kritis serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Sejak awal pengembangannya, IPS tidak dimaksudkan sebagai ilmu tunggal, melainkan dirancang sebagai disiplin yang bersifat sintetik.

Hakikat IPS dibangun melalui integrasi berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Masing-masing disiplin memberikan sudut pandang yang berbeda; misalnya, sosiologi menjelaskan tentang pola interaksi dan struktur sosial, sedangkan geografi dan sejarah memberikan konteks ruang dan waktu dalam perkembangan kehidupan manusia (Fauziah et al., 2022). Model pendidikan terpadu ini memiliki landasan historis yang kuat. Di negara asal konsep tersebut, yaitu Inggris, studi sosial atau “social studies” pertama kali dikembangkan sebagai respon terhadap berbagai dampak negatif yang muncul akibat revolusi industri (Hidayat, 2020).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, IPS telah berkembang menjadi mata pelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial dan kecakapan kewarganegaraan. Kurikulum IPS, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka,

menekankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta pengalaman nyata agar siswa dapat terlibat langsung dalam berbagai isu sosial. Pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang berupaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, IPS berperan sebagai penghubung antara teori ilmu sosial dengan praktik kehidupan sehari-hari, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dinamika dan tantangan pada level global.

Sejumlah penelitian sebelumnya terkait Pendidikan IPS telah mengkaji berbagai aspek, mulai dari efektivitasnya dalam membangun keterampilan sosial hingga hambatan dalam pelaksanaannya di sekolah. Salah satu penelitian oleh Fauziah et al. (2022) meneliti bagaimana integrasi berbagai disiplin ilmu sosial diterapkan dalam kurikulum IPS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sintetik dalam IPS mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai proses interaksi sosial, yang dibuktikan melalui survei terhadap siswa SMA di Jakarta.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2019) membahas pengaruh pembelajaran IPS berbasis proyek terhadap perkembangan empati sosial peserta didik. Dengan menggunakan desain eksperimen kuasi pada siswa SMP di Yogyakarta, mereka menemukan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis serta empati sosial, yang memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum. Selain itu, penelitian oleh Wijaya et al. (2021) yang membandingkan pelaksanaan pembelajaran IPS di Indonesia dan Malaysia mengungkap sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan kompetensi guru serta kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi digital.

Secara umum, temuan dari berbagai penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa Pendidikan IPS memiliki efektivitas dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik, namun masih dihadapkan pada sejumlah kendala, terutama terkait keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan realitas tersebut, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara konseptual serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia melalui interpretasi dan analisis literatur yang relevan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hakikat Pendidikan IPS**

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu usaha yang dirancang secara sadar untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik serta membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai pendidik, kita memahami bahwa generasi mendatang di Indonesia akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah diharapkan mampu mempersiapkan siswa agar siap menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sudah seharusnya sekolah berupaya lebih serius dalam menerapkan dan meningkatkan kualitas pembelajarannya, mengingat lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi bangsa. Realitas saat ini menunjukkan bahwa kita belum sepenuhnya siap dalam merespons berbagai tantangan, baik yang muncul dari dalam negeri maupun yang berasal dari luar.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal pada tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan kalangan akademisi, dan secara resmi diperkenalkan dalam sistem pendidikan nasional melalui Kurikulum 1975. Dalam kurikulum tersebut, IPS ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar hingga menengah. Mata pelajaran IPS merupakan

bentuk integrasi dari berbagai disiplin seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta ilmu sosial lainnya.

Penamaan IPS ini disejajarkan dengan penamaan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), yang juga merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran seperti Biologi, Kimia, dan Fisika. Menurut Somantri, penggunaan istilah IPS dan IPA bertujuan untuk membedakannya dari penamaan disiplin-disiplin ilmu yang diajarkan di tingkat perguruan tinggi (Wahidmurni et al., 2017).

Hakikat IPS pada dasarnya merupakan kajian mengenai manusia dan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan sesamanya. Perkembangan teknologi saat ini juga memungkinkan manusia berkomunikasi dengan sangat cepat, baik melalui telepon genggam maupun internet. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut membuat hubungan komunikasi antarmanusia, bahkan antarnegara, berlangsung semakin cepat. Hal ini berdampak pada semakin derasnya arus informasi yang diterima masyarakat.

Secara fundamental, Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Sciences) merupakan disiplin ilmu yang mempelajari manusia, masyarakat, serta berbagai bentuk interaksi sosial. Bidang ilmu sosial mencakup sejumlah cabang seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami berbagai gejala dan fenomena sosial, meningkatkan kepekaan terhadap permasalahan sosial, serta menumbuhkan kemampuan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan tersebut tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan sosial, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang menjadi dasar penting bagi kehidupan yang demokratis. Dalam konteks pendidikan masa kini, IPS dipandang sebagai sarana strategis untuk mengembangkan literasi sosial dan kewarganegaraan. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu membaca, menganalisis, dan merespons dinamika sosial yang kian kompleks.

Pada ranah kognitif, pembelajaran IPS diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai berbagai konsep dasar dalam ilmu sosial, seperti interaksi dan perubahan sosial, ruang dan tempat, aktivitas ekonomi, hingga dinamika sejarah. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi siswa untuk menganalisis persoalan sosial secara kritis dan objektif. Fauziah et al. (2022) menemukan bahwa pengintegrasian konsep sejarah, geografi, dan sosiologi dalam pembelajaran IPS membantu siswa memperoleh pemahaman ruang dan waktu yang lebih tepat serta kemampuan meninjau suatu masalah dari beragam perspektif. Dengan demikian, tujuan kognitif IPS tidak sekadar mendorong siswa menghafal informasi, tetapi juga menuntut mereka untuk mengevaluasi fakta serta menarik kesimpulan berdasarkan data sosial yang tersedia.

Pada ranah afektif, pembelajaran IPS berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut mencakup toleransi, empati, solidaritas, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2019) mendukung hal ini, di mana model pembelajaran berbasis proyek dalam IPS terbukti mampu meningkatkan empati sosial dan kemampuan refleksi moral siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa IPS tidak hanya mengajarkan “apa yang terjadi dalam masyarakat,” tetapi juga “bagaimana seseorang seharusnya bersikap” saat menghadapi persoalan sosial. Dengan demikian, IPS berfungsi sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

Pada ranah psikomotor dan partisipatif, IPS bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial serta memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sekitarnya. Berbagai kegiatan seperti kerja kelompok, observasi lapangan, diskusi isu-isu aktual, hingga proyek pelayanan masyarakat menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah. Penelitian Putra dan Kurniawati (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam IPS secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan tugas sosial secara kolaboratif. Hal



---

ini membantu peserta didik terbiasa menghadapi beragam persoalan sosial melalui pendekatan yang bersifat kolektif.

Fungsi Pendidikan IPS juga meliputi upaya mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang kritis dan berkarakter. Dalam ranah kewarganegaraan, IPS berperan mengembangkan pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban warga negara, prinsip-prinsip demokrasi, keberagaman budaya, serta pentingnya keterlibatan dalam kehidupan publik. Oktaviani et al. (2021) menegaskan bahwa IPS memiliki kontribusi besar dalam membentuk kompetensi kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa IPS tidak hanya berisi kajian teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan nilai dan pendidikan karakter.

Secara garis besar, tujuan dan fungsi Pendidikan IPS dapat dipahami sebagai suatu upaya menyeluruh untuk mengembangkan peserta didik dalam tiga ranah utama, yaitu pengetahuan (knowing), sikap (being), dan tindakan sosial (doing). Ketiga ranah tersebut membentuk kerangka kompetensi sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, serta perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, IPS menjadi mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki literasi sosial yang kuat, menguasai keterampilan abad ke-21, memiliki karakter yang kokoh, serta menunjukkan komitmen terhadap kehidupan bermasyarakat yang beradab dan inklusif.

### 3. Pendekatan Pembelajaran IPS

Pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan IPS dirancang untuk membantu peserta didik memahami realitas sosial melalui proses belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Karena IPS memiliki sifat interdisipliner, strategi pembelajarannya harus mampu mengaitkan konsep-konsep sosial dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak cukup dilakukan dengan metode ceramah atau hafalan, melainkan perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), pemecahan masalah (problem solving), serta berbagai aktivitas kolaboratif yang mendorong interaksi sosial

a.) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning / PBL)

Pendekatan PBL merupakan salah satu metode yang sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS karena mendorong siswa untuk berhadapan langsung dengan permasalahan sosial yang nyata dan mencari solusi melalui proses berpikir kritis. Penelitian Wulandari dan Suyanto (2020) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan analitis siswa serta keterampilan dalam mengambil keputusan ketika menilai berbagai isu sosial seperti kemiskinan, urbanisasi, maupun konflik sosial. Sementara itu, penelitian Hakim dan Pratiwi (2021) mengungkapkan bahwa penerapan PBL dalam IPS dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengaitkan teori-teori sosial dengan kondisi nyata di lingkungan mereka.

Melalui penerapan PBL, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep sosial, tetapi juga dilatih untuk mengorganisasi informasi, berdiskusi, menganalisis data sosial, serta mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta empati sosial secara simultan.

**b.) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PjBL)**

PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji berbagai fenomena sosial yang relevan melalui pelaksanaan proyek dalam jangka waktu tertentu. Penelitian Sari dan Nugroho (2019) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap isu-isu sosial di lingkungan mereka, seperti proyek mengenai kebersihan lingkungan, sejarah lokal, maupun pemetaan potensi desa. Model ini juga terbukti menumbuhkan empati dan kesadaran sosial karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan penelitian lapangan serta kerja kelompok.

PjBL dipandang efektif dalam menghubungkan teori dengan praktik sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna. Melalui model ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk kolaborasi, literasi informasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi.

**c.) Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL)**



Pendekatan CTL menekankan pentingnya menghubungkan materi IPS dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai topik, seperti keberagaman budaya, pemanfaatan sumber daya alam, serta dinamika kehidupan masyarakat. CTL juga melibatkan analisis fenomena lokal misalnya pasar tradisional, adat istiadat daerah, atau kondisi lingkungan sebagai sumber belajar.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik IPS yang mengharuskan siswa memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Ketika siswa dapat melihat hubungan langsung antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, motivasi belajar mereka meningkat, dan transfer pengetahuan menjadi lebih efektif.

d.) Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif, seperti model Jigsaw, STAD, dan Group Investigation, sangat cocok diterapkan dalam IPS karena dapat mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, serta kerja sama siswa. Putra dan Kurniawati (2020) menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif mampu meningkatkan sikap toleransi, kemampuan bernegosiasi, dan kesadaran terhadap keberagaman dalam kelompok. Melalui model ini, siswa dapat saling bertukar pandangan, mendiskusikan fenomena sosial dari berbagai perspektif, serta membangun pemahaman secara bersama-sama kompetensi yang sangat penting dalam masyarakat yang bersifat multikultural.

e.) Pembelajaran Berbasis Digital dan Media Interaktif

Perkembangan teknologi menuntut guru IPS untuk mengintegrasikan berbagai media digital, seperti peta digital, kuis interaktif, video dokumenter, serta simulasi sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian Maharani et al. (2022) menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang berlandaskan pedagogi kritis dalam IPS mampu membantu siswa memahami isu-isu sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan keberagaman budaya, secara lebih mendalam dan reflektif. Selain itu, Faridawaty (2021) mengemukakan bahwa penggunaan mobile learning (M-learning) efektif

dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep interaksi sosial. Pendekatan berbasis digital tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan literasi digital yang menjadi bagian penting dari kompetensi sosial di abad ke-21

#### 4. Implikasi Pendidikan IPS Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia

Hakikat Pendidikan IPS sebagai disiplin yang interdisipliner, berbasis nilai, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial membawa implikasi penting bagi pengembangan serta pelaksanaan kurikulum di Indonesia. Implikasi tersebut terlihat dari tuntutan agar kurikulum mampu menghadirkan pembelajaran yang integratif, kontekstual, berbasis karakter, dan sejalan dengan dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Sebagai mata pelajaran interdisipliner, IPS menuntut perancangan kurikulum dengan pendekatan terpadu yang menggabungkan sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi ke dalam tema-tema sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Fauziah et al. (2022) menegaskan bahwa kurikulum IPS yang terintegrasi memungkinkan siswa memahami aspek ruang, waktu, dan struktur sosial secara lebih komprehensif.

Namun, kurikulum tidak cukup hanya memuat integrasi konsep; ia juga perlu mengarahkan penggunaan model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan mampu menumbuhkan kepekaan sosial. Penelitian Sari dan Nugroho (2019) menambahkan bahwa kurikulum hendaknya memberikan ruang bagi penerapan PjBL dan PBL, yang terbukti efektif dalam meningkatkan empati serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap berbagai isu sosial di lingkungan mereka.

Selain itu, kurikulum IPS perlu secara jelas mengakomodasi fungsi pendidikan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang sangat strategis dalam membentuk karakter sosial, moral, dan kewargaan. Nuraeni et al. (2022) menemukan bahwa IPS mampu menumbuhkan karakter peduli sosial apabila kurikulumnya memberikan ruang untuk pembelajaran berbasis isu lokal serta kegiatan interaksi sosial yang nyata. Temuan tersebut diperkuat oleh Megawati dan Ningsih (2020), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dalam IPS membutuhkan kurikulum yang menerapkan prinsip *meaningful learning*, sehingga nilai moral

---

dan sosial tidak hanya disampaikan secara lisan, melainkan melalui pengalaman belajar yang relevan bagi siswa.

Sejalan dengan itu, penelitian Diawita dan Azharotunnaifi (2023) menunjukkan bahwa kurikulum perlu memuat strategi yang sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti toleransi, sikap demokratis, tanggung jawab, dan rasa kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat berkembang secara optimal apabila diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran IPS yang dirancang secara terstruktur.

Implikasi lain dalam pengembangan kurikulum adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya lokal dalam pembelajaran IPS. Nasution dan Ponidi (2025) menegaskan bahwa kurikulum IPS menjadi lebih relevan dan bermakna ketika memuat materi yang mencerminkan budaya daerah, tradisi masyarakat, serta praktik sosial khas Indonesia. Integrasi tersebut berkontribusi pada pembentukan nalar kritis, kemandirian, dan sikap menghargai keberagaman. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Khoir (2023), yang menyatakan bahwa kurikulum IPS di Indonesia perlu bertransformasi dengan tetap berpijak pada karakter sosial-budaya lokal, namun sekaligus adaptif terhadap konsep-konsep pendidikan sosial yang bersifat global. Dengan demikian, pengembangan kurikulum IPS harus merumuskan capaian pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi sosial-kultural yang sesuai dengan konteks kemajemukan masyarakat Indonesia.

Implikasi selanjutnya terlihat pada kebutuhan kurikulum untuk menyediakan ruang bagi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan social intelligence. Nawalinsi et al. (2023) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dapat dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran IPS apabila kurikulum memuat aktivitas interaksi sosial yang dirancang secara eksplisit, seperti diskusi kelompok, penyelesaian konflik, simulasi peran, dan observasi lapangan. Pendekatan ini tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan kurikulum yang benar-benar memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman sosial yang autentik.

Selain itu, perkembangan teknologi menuntut adanya penyesuaian kurikulum IPS agar mengarahkan strategi pembelajaran pada integrasi literasi digital,

pemanfaatan media interaktif, serta kemampuan menganalisis data sosial berbasis teknologi. Maharani et al. (2022) menegaskan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan dengan pendekatan pedagogi kritis mampu meningkatkan kemampuan reflektif siswa dalam memahami berbagai fenomena sosial. Oleh karena itu, kurikulum perlu memasukkan penggunaan media digital sebagai salah satu kompetensi penting bagi guru maupun siswa dalam pembelajaran IPS.

Terakhir, kurikulum IPS menuntut penerapan penilaian autentik yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, nilai-nilai sosial, keterampilan kolaboratif, serta partisipasi kewargaan siswa. Oktaviani et al. (2021) menegaskan bahwa bentuk penilaian autentik lebih relevan dengan tujuan pembelajaran IPS dibandingkan model penilaian kognitif tradisional. Di samping itu, implikasi kurikulum juga berkaitan erat dengan kesiapan guru. Temuan Wijaya et al. (2021) menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan yang berkelanjutan untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPS yang bersifat interdisipliner dan terintegrasi dengan teknologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi Pendidikan IPS terhadap kurikulum Indonesia menuntut adanya perubahan paradigma, yakni dari kurikulum yang berfokus pada konten menuju kurikulum yang menekankan kompetensi sosial, nilai karakter, budaya lokal, kecerdasan sosial, serta literasi digital, sehingga lebih selaras dengan kebutuhan masyarakat Indonesia di era modern.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan IPS berperan penting dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial serta berbangsa. Sebagai bidang interdisipliner, IPS mengintegrasikan sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi untuk membantu siswa memahami dinamika masyarakat secara menyeluruh. Tujuan IPS tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kompetensi kewarganegaraan. Pembelajaran IPS juga menuntut penggunaan model yang aktif dan kontekstual—

seperti PBL, PjBL, CTL, cooperative learning, dan pembelajaran digital—untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan membuat materi lebih bermakna.

Dalam kurikulum nasional, IPS memerlukan pendekatan yang integratif, kontekstual, berbasis karakter, serta responsif terhadap kemajuan teknologi. Kurikulum harus memuat nilai budaya lokal, kecerdasan sosial, penggunaan media digital, dan penilaian autentik. Kesiapan guru juga menjadi kunci melalui pelatihan berkelanjutan. Secara keseluruhan, Pendidikan IPS berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang kritis, inklusif, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan sosial di era modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Diawita, A., & Azharotunnafi, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 1–12. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/2072>
- Faridawaty, A. (2021). Efektivitas Penggunaan M-Learning Dalam Pembelajaran Interaksi Sosial. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 109–113.
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Maharani, A. I., & Zainuddin, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Pedagogi Kritis pada Materi Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(2), 145–151.
- Megawati, R., & Ningsih, T. (2020). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 249–263. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5580>
- Nadhiva, D., & Azharotunnafi, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(4), 401–411.
- Nasution, N. H., & Ponidi, P. (2025). Integrasi Nilai Pendidikan Sosial Budaya dalam

- 
- Pembelajaran IPS untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas VI SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3468-3474. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7520>
- Nawalinsi, N., Abdulkarim, A., Ruhimat, M., & Winarti, M. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS berbasis social intelligence. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 45–60. <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/4756>
- Nuraeni, D., Novitasari, Y., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Upaya pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 15–28. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/3927>
- Oktaviani, R., Pamungkas, A., & Wulandari, N. (2021). Peran Pendidikan IPS dalam Pembentukan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/pips.v7i1.35321>
- Putra, H., & Kurniawati, I. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dalam IPS terhadap Toleransi dan Kerja Sama Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.38901>
- Qoidul Khoir. (2024). Transformasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia: Sejarah, Pengaruh Global, dan Adaptasi Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 1(4), 71–81. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v1i4.55>
- Rahmawati, D. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. (*Jurnal Pendidikan Dasar*)
- Sari, D. P., & Nugroho, R. (2019). Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek pada Empati Sosial Siswa dalam Pendidikan IPS. *Journal of Education and Social Sciences*, 12(4), 78-92. <https://doi.org/10.1016/j.jess.2019.05.012>.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS , Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media).
- Wijaya, T. T., et al. (2021). Perbandingan Implementasi Pendidikan IPS di Indonesia dan Malaysia: Tantangan dan Peluang. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.9734/ajess/2021/v12i130345>.
- Wulandari, D., & Suyanto, T. (2020). *Implementasi Problem-Based Learning dalam Pembelajaran IPS*.
-